

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KENANGA*

KARYA OKA RUSMINI

Afifah Zahra, Yenni Hayati
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: afifahzahra1997@yahoo.com

Abstract

This research aimed to describe of gender inequality to women in the novel *Kenanga* by Oka Rusmini. The type of this research was qualitative research by using analysis of descriptive method. The data of this research was novel *Kenanga* by Oka Rusmini. The technique of data collection was done through four stages: (1) read and understood the novel as a whole, (2) determined the character, (3) identified data related to the kinds of gender inequality, the factors of gender inequality, the impacts of gender inequality, and (4) inventorized of data based format inventory data. Based on results of study, it can be concluded that: (1) the types of gender inequality are marginalization, subordination, negative stereotype, violence and burden; (2) the factors of gender inequality are caste factor, patriarchy culture, culture, social and economy; (3) the impacts of gender inequality are psychology, the destroy of idealism and moral.

Keywords: *gender inequality, women, feminism.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya imajiner yang dapat menggambarkan permasalahan dalam kehidupan manusia, sebab sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari realitas masyarakat. Permasalahan tersebut dapat mengenai seseorang atau suatu peristiwa/kejadian. Oleh karena itu, pengarang dapat menyampaikan imajinasi atau pemikirannya di dalam karyanya. Semi (1993:8), menjelaskan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Salah satu permasalahan yang terdapat di dalam karya sastra adalah mengenai masalah gender. Terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di tengah masyarakat menyebabkan keduanya memiliki posisi yang berbeda. Hayati (2012:164) menyatakan bahwa persoalan

gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai.

Sementara itu, Menurut Wiyatmi (2012:11), persoalan gender dapat meliputi relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Persoalan gender ini mengakibatkan ketimpangan atau ketidakadilan terjadi antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender menurut Fakhri (2008:12), dapat terjadi di berbagai tingkat masyarakat, seperti marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda.

Dunia sastra Indonesia mengalami perkembangan yang dapat dilihat dari munculnya karya-karya berbau feminisme terutama dari pengarang perempuan. Penulis-penulis perempuan tersebut, seperti Toeti Heraty, N.H. Dini, Marga T, dan Titis Basino. Periode ini pun berlanjut ditandai dengan banyaknya bermunculan pengarang perempuan, seperti Ayu Utami, Dee (Dewi Lestari), Djenar Maesa Ayu, Okky Madasari, Fira Basuki, Abidah El Khalieqy, Oka Rusmini dan lain-lain. Hal ini turut menggambarkan bahwa sosok pengarang perempuan mewarnai dunia sastra dan menghasilkan karya yang layak dibaca dan diteliti. Persoalan tema yang diangkat tidak terlepas dari dunia perempuan, seperti permasalahan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan mendapat perhatian cukup besar.

Salah satu pengarang perempuan yang membahas tentang permasalahan ketidakadilan gender terhadap perempuan yaitu tergambar pada salah satu novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Kenanga*. Pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini menggambarkan bagaimana kehidupan para perempuan dengan suasana kehidupan di Bali. Novel ini berkisah tentang perempuan bernama Kenanga yang hidup di Bali. Novel ini diawali dengan kisah Kenanga dengan Intan seorang anak perempuan berkasta Sudra yang ternyata adalah anak kandungnya. Kenanga mempunyai adik bernama Kencana, mereka memiliki sifat saling bertentangan. Kenanga adalah perempuan keras kepala, ambisius, dan terpelajar. Namun, Kenanga memilih mengorbankan semuanya demi adik dan keluarganya. Masalah muncul ketika Kenanga hamil diperkosa oleh Bhuana, sosok laki-laki yang dicintai oleh adiknya. Kisah cinta terlarang itu pun berlanjut secara diam-diam tanpa ada yang mengetahui. Intan pun turut berjuang bersama Kenanga menghadapi permasalahan posisi mereka sebagai perempuan

di lingkungan adat Bali bahwa Intan dianggap golongan bawah yang beruntung tinggal bersama Kenanga. Akan tetapi, Kenanga tidak memperdulikan pendapat orang lain termasuk orangtuanya yang awalnya menentang. Kenanga dengan segala rahasianya itu tetap belum terjawab dan menjadi rahasia sampai akhir cerita.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:6) menyatakan bahwa novel merupakan karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Novel dibangun terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Lebih lanjut, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:25) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan karya terutama pengaruh dari pengarang.

Karya sastra yang membicarakan kaum perempuan yang berkaitan dengan permasalahan ketidakadilan gender dapat dikaji dari segi feminisme. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:270), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Menurut Tong (2010: 5-13), feminisme dibedakan secara garis besar berdasarkan aliran pemikirannya yaitu feminisme liberal, radikal, dan marxis. Dalam penelitian ini, ragam feminisme yang tergambar lebih mengacu kepada feminisme liberal.

Liberalisme merupakan aliran pemikiran politik yang menjadi sumber feminisme liberal. Feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan, sehingga perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Bagi kaum liberal klasik, sebuah negara yang akan ideal itu adalah melindungi kebebasan sipil. Misalnya, kebebasan hak memilih, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan untuk berbeda, dan kebebasan berserikat. Lebih lanjut, feminisme liberal itu berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif (digunakan sebagai alasan/pembenaran) bagi perempuan, baik di akademik maupun pasar. Dalam hal ini, perempuan dikaitkan dengan pekerjaan berbau feminin, seperti perawat, guru, dan pengasuh anak (Tong, 2010:15-48).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan bagaimana faktor penyebab ketidakadilan gender terjadi, sehingga melahirkan bentuk ketidakadilan yang cenderung berdampak terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, khususnya yang dialami oleh perempuan Bali di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1)

mendeskrripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, (2) mendeskripsikan faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, dan (3) mendeskripsikan dampak penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2006:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini yang digunakan untuk melihat gambaran dan mendeskripsikan data mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Data penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender, faktor ketidakadilan gender, dan dampak ketidakadilan gender. Data dirumuskan dari kata, frasa, klausa, dan kalimat, terutama berasal dari tuturan tokoh utama dan paparan narator. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo di Jakarta pada tahun 2017 yang terdiri atas 272 halaman, memiliki ISBN dan Undang-undang Hak Cipta.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu membaca dan memahami novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, mengidentifikasi tokoh, mencari dan mencatat data yang berhubungan dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006: 330), teknik triangulasi ini dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori agar pemeriksaan kepercayaan data dapat dilakukan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan data yang sudah diinventarisasikan, (2) mengidentifikasi data, (3) menginterpretasi data, dan (4) menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini, akan dijabarkan mengenai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, dan dampak ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

1. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini

Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini peneliti menemukan kelima faktor indikator bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang ditemukan berupa pembatasan pendidikan dan pengucilan terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan oleh tokoh perempuan Sudra bernama Intan yang mengalami pembatasan pendidikan.

Kalau *Jegeg* tidak keberatan, *tiang* ingin merawat dan menyekolahkan. Sampai tamat SD saja, sekedar bisa baca dan tulis. Lumayan. Apalagi sekarang ini sulit sekali cari *wang jero* yang bisa dipercaya. (Rusmini, 2017:3)

Diceritakan bahwa Intan bagian dari golongan kasta Sudra. Masyarakat Bali menganggap perempuan berkasta Sudra, seperti Intan apalagi bekerja sebagai pembantu (*wang jero*) tidaklah pantas untuk sekolah tinggi-tinggi. Kalau pun ingin disekolahkan sampai tamat SD sudah pantas. Perempuan Sudra di Bali adalah hal yang wajar saat anak-anak dari keluarga miskin dan memilih bekerja di *griya*. Selain itu, perempuan Brahmana yang menikah di luar kasta juga mengalami bentuk marginalisasi yang mengakibatkan kondisi pengucilan. Pengucilan ini terlihat pada tokoh Biang Mayun dan Bu Susila di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Perempuan Brahmana itu tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki di luar kasta.

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Hal ini dibuktikan pada tokoh Kencana yang berada dalam posisi tidak penting karena terlahir sebagai perempuan.

Sebetulnya yang dipinta adalah anak laki-laki, ternyata yang lahir perempuan lagi. Hanya seorang perempuan! Ini tentu mengecewakan. (Rusmini, 2017:18)

Dari data tersebut menggambarkan bahwa kehadiran seorang anak laki-laki lebih diutamakan dibanding perempuan. Apalagi Kencana dan Kenanga adalah bagian dari golongan Brahmana, sebagaimana lazimnya bahwa keluarga bangsawan umumnya menginginkan kehadiran anak laki-laki daripada perempuan. Dalam hal ini, Kencana yang terlahir sebagai anak perempuan berada dalam posisi yang tidak penting (*the second sex*).

Stereotip negatif merupakan pelabelan negatif yang melekat pada diri seseorang. Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan bentuk stereotip terhadap tokoh perempuan yang menyebabkan tokoh berada pada posisi yang tidak adil. Hal ini dibuktikan pada tokoh Dayu Made menggambarkan sosok perempuan patuh dan setia melayani suami.

Kalau sampai terjadi keributan, Dayu Made justru selalu berpihak ke suaminya, ke keluarga besar suaminya, tak peduli apa pun masalahnya. Itulah sebabnya Dayu Putu cenderung menahan diri saja. (Rusmini, 2017: 163)

Data tersebut menggambarkan bahwa Dayu Made tidak pernah protes, bahkan kakak dari Dayu Made, yaitu Dayu Putu hanya bisa menahan diri. Meskipun, saat terjadi perdebatan hebat antara suami dan kakaknya sendiri, Dayu Made tidak akan berani memihak sang kakak dan memilih diam menuruti sang suami. Oleh sebab itu, Dayu Putu memilih untuk bersikap menahan diri karena percuma jika sampai terjadi keributan.

Bentuk ketidakadilan gender yang tergambar dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini adalah bentuk kekerasan dan beban kerja ganda. Bentuk kekerasan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menjadi korbannya. Penggambaran bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual (pelecehan seksual). Hal ini dibuktikan pada tokoh Kemuning yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Sering kali dia pergi entah kemana, lalu kembali dengan mulut bau tuak atau tubuh bergelimang parfum murahan, dan langsung mengamuk, menghajar Rahyuda atau Kemuning, tapi lebih sering Kemuning, dan jangan harap akan berhenti sebelum ada yang melolong minta ampun. (Rusmini, 2017: 71)

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Kemuning sering menjadi korban kekerasan oleh suaminya. Suami Kemuning sering berlaku kasar, seperti mengamuk, berkata-kata kasar, dan memukuli Kemuning. Kemuning selalu menjadi korban amarah suaminya bahkan sang suami sering pulang larut malam dan dalam keadaan mabuk.

Beban Kerja Ganda merupakan kondisi dimana perempuan memiliki peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja (wanita karier). Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan bentuk beban kerja ganda pada tokoh perempuan yaitu tokoh Biang Mayun. Penggambaran melalui tokoh Biang Mayun mengalami beban kerja ganda setelah suaminya

meninggal sehingga harus mengurus anak-anaknya dan bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, Biang Mayun harus mengurus anak-anaknya dan bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Suaminya mati ketabrak truk saat anak keduanya lahir. Otomatis semua beban rumah tangga jatuh ke pundaknya. Perempuan itu terpaksa menyambung hidup dengan berjualan bawang di pasar. Tubuhnya yang bersih berubah kelam. (Rusmini, 2017: 223)

Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Biang Mayun memegang peran ganda setelah suaminya meninggal dunia. Biang Mayun berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya sekaligus sebagai pencari nafkah, yaitu menjadi pedagang di pasar.

2. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender dalam novel *Kenanga Karya Oka Rusmini*

Faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender terhadap perempuan yang tergambar dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini disebabkan oleh lima faktor, yaitu faktor kasta, faktor budaya patriarki, faktor adat istiadat, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini diperoleh faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan karena pengaruh sistem kasta di Bali. Dalam hal ini, penggambaran terlihat dari perbedaan permasalahan nama, gelar atau panggilan tertentu. Hal tersebut dirumuskan berdasarkan tingkatan kasta, seperti terlihat pada tokoh Kemuning. Kemuning adalah perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki dari kaum Brahmana, yaitu paman Rahyuda.

Nama asli perempuan itu sebenarnya Luh Putu Arimbi. Sejak diperistri paman Rahyuda yang berkasta Brahmana, sesuai tradisi namanya diganti dan mendapat gelar "Jero". (Rusmini, 2017: 22)

Tokoh Kemuning sebenarnya bernama Luh Putu Arimbi, tetapi karena ia harus menikah dengan lelaki Brahmana maka namanya harus diganti dengan nama yang dianggap lebih pantas. Tokoh Luh Putu Arimbi pun lahir dengan nama baru yang dianggap lebih pantas sebagai istri bangsawan yaitu Jero Kemuning.

Faktor budaya patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan adalah pada tokoh Dayu Made, seperti kutipan berikut: Dia ingin istrinya melahirkan anak lagi dan lagi dan lagi, sampai berhasil mendapat keturunan laki-laki. (Rusmini, 2017: 163)

Dari data tersebut menggambarkan sosok suami yang sangat patriarkat. Tokoh suami Dayu Made sangat mementingkan garis turunan bapak (laki-laki), sehingga mempunyai anak laki-laki adalah penting dan wajib. Dayu Made sebagai perempuan/istri harus bisa melahirkan anak laki-laki, meskipun Dayu Made harus melahirkan berkali-kali.

Faktor adat istiadat yang menjadi penyebab ketidakadilan gender dialami oleh tokoh Intan. Adat istiadat dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan atau berkembang secara turun-temurun. Masyarakat Bali sebagai latar penceritaan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini, dapat terlihat pada kepercayaan masyarakat Bali perihal pemakaian barang-barang penghuni *griya* oleh golongan Sudra.

Gadis itu tahu bahwa memakai barang Kenanga adalah tabu. Sebab Kenanga adalah bangsawan, sementara dirinya bukan. Konon kata orang, taksu bangsawan akan luntur jika berbagi benda pribadi dengan kaum bukan bangsawan. Dan kadang Intan percaya itu. Setidaknya, dia merasa tidak enak. (Rusmini, 2017: 141)

Adanya kepercayaan ini konon telah turun-temurun sehingga dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan pada tokoh Intan seorang perempuan sudra. Intan memperlihatkan bahwa ia menjadi takut dan tidak enak hati karena dia hanya seorang *wang jero* golongan Sudra saat Kenanga meminjamkan barangnya.

Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan faktor sosial penyebab ketidakadilan gender, seperti yang dialami tokoh Dayu Galuh yang dipengaruhi rasa cemburu sosial melihat Intan.

Banyak sekali kenakalan yang telah digoreskan bagi kenangan kekanakan Intan. Dan inilah puncaknya! Dayu Galuh menyewa seorang laki-laki untuk menodai intan! *Hyang Jagat!* Galuh...Galuh! kau ingin membuat sejarah paling pahit dan paling jahat dari seluruh lingkaran-lingkaran hidup *tiang*. (Rusmini, 2017: 248)

Dayu Galuh memiliki perasaan cemburu yang tidak terkendali mengakibatkan diri menjadi sakit hati. Perasaan cemburu Dayu Galuh semakin tidak terkendali akibatnya Intan menjadi sasaran amarah dan sakit hati Dayu Galuh. Ironisnya, Dayu Galuh sampai nekat menyewa laki-laki untuk merusak Intan.

Faktor ekonomi dapat mempengaruhi kaum perempuan baik dalam urusan pekerjaan maupun rumah tangga. Faktor ekonomi tercermin pada tokoh *Tuniang* Kendran. Tokoh Kendran digambarkan tidak memiliki keluarga dan hidup seorang diri sebagai perempuan Brahmana.

Dia tidak pernah menikah. Sampai usianya hampir delapan puluh tahun, matanya masih bisa melihat dengan jelas. Dia juga masih rajin membikin bermacam-macam ragam *banten*. (Rusmini, 2017: 209)

Diceritakan bahwa *Tuniang* Kendran pernah dianggap berselingkuh dengan lelaki Brahmana yang sudah menikah, yaitu kakek dari tokoh Mahendra. Akan tetapi, tidak ada yang bisa membuktikannya hanya tersebar dari mulut ke mulut. *Tuniang* Kendran hingga mencapai usia tua pun tidak pernah menikah. Ia memilih hidup tenang dalam kesendiriannya.

3. Dampak Ketidakadilan Gender dalam novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini

Ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini juga menyebabkan berbagai dampak dalam kehidupan para tokoh, terutama bagi tokoh perempuan. Dengan demikian, bentuk ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan tersebut, melahirkan dampak yang juga merugikan bagi kaum perempuan. Berdasarkan temuan penelitian, dampak ketidakadilan gender ini meliputi beban psikologis, hancurnya idealisme, dan beban moral. Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, beban psikologis dialami oleh tokoh Kenanga adalah ketika Kenanga diperkosa.

Ke mana aib ini harus kubawa? Haruskah aku menyedotnya? Membunuhnya? Menghancurkannya? Membuangnya? Kenanga menggigil membayangkan bagian tubuhnya dilukai dan dimusnahkan. (Rusmini, 2017: 47)

Dalam hal ini terlihat dampak yang terjadi pada laki-laki tidak akan merasakan kerugian seperti yang dirasakan oleh perempuan. Kenanga merasa tertekan jiwa dan batin karena hamil di luar nikah bahkan ingin melakukan aborsi. Tokoh Kenanga merasa tidak sanggup untuk menanggung aib seorang diri, namun juga ketakutan mengingat bahaya dari tindakan aborsi.

Hancurnya idealisme merupakan hancurnya hidup menurut angan/cita-cita/patokan hidup pada diri seseorang. Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan dampak ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang mengalami hancurnya idealism adalah tokoh Kemuning.

Tidak terlintas keraguan sedikit pun adakah Kemuning yang usianya belasan tahun itu akan senang berumah tangga dengan seorang lelaki asing yang lebih pantas jadi bapaknya. (Rusmini, 2017: 70)

Diceritakan bahwa orangtua Kemuning menikahkan anaknya di usia belasan tahun bahkan dengan laki-laki yang lebih pantas menjadi bapaknya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Kemuning sejak kecil sudah terbiasa menjalani hidup berdasarkan keinginan orang lain, yaitu orangtuanya. Dalam hal ini, bisa saja kehidupan ideal yang diimpikan oleh Kemuning tidaklah sebuah perjodohan melainkan menikah dengan laki-laki yang dicintai. Kemuning menunjukkan sikap bahwa ia hidup dalam kepasrahan.

Di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ditemukan beban moral yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, seperti berperilaku menyimpang. Hal ini dapat dibuktikan melalui tokoh Prapti. Tokoh Prapti merupakan seorang anak perempuan yang lahir dari pernikahan beda kasta. Pernikahan itu terjadi antara perempuan Brahmana bernama Susila dengan laki-laki bukan bangsawan bernama Antara. Akan tetapi, pernikahan beda kasta itu berakhir dengan perceraian yang berdampak pada kondisi anak perempuan mereka. Prapti menunjukkan sikap perilaku menyimpang.

Riwayatnya berakhir di rumah sakit akibat overdosis obat terlarang. Kasihan. Padahal Prapti sangat cantik. Cerdas, lagi. Dia telah jadi tumbal perbuatan orangtuanya yang mengatasnamakan cinta! (Rusmini, 2017: 25)

Prapti mengalami beban moral karena suatu hal yang berat telah terjadi dalam hidupnya, yaitu perceraian orangtua. Fakta tersebut membuat Prapti sebagai anak pun pasti merasa kesulitan sehingga ingin mencari jalan lain agar bisa melupakan masalahnya. Narkoba adalah jalan yang Prapti pilih karena dianggap dapat mengatasi perasaan tertekan jiwa dan batin yang sedang dirasakannya.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian antara lain: (1) bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda; (2) faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yaitu faktor kasta, faktor budaya patriarki, faktor adat istiadat, faktor sosial, dan faktor

ekonomi; dan (3) dampak ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini meliputi beban psikologis, hancurnya idealisme, dan beban moral.

Daftar Rujukan

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Hayati, Yenni. 2012. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme." *Atavisme*. 2 (15). Hlm: 167-178.

Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Jakarta: PT. Grasindo.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Pusat Bahasa.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.